

Pemanfaatan Terapi Bermain untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Down Syndrome di Sekolah Inklusi

Rezki Suci Qamaria, Layly Mukharomah, Hapsari Nur Cahyani

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

Artikel Info

Genesis Artikel:

Diterima, 12 Juli 2026
Direvisi, 3 Agustus 2026
Diterbitkan, 8 Agustus 2026

Kata Kunci:

Terapi Bermain
Kemampuan Berbicara
Siswa
Down Syndrome

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak dengan down syndrome umumnya mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan individual. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan tersebut adalah terapi bermain. **Tujuan:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan penerapan terapi bermain sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan Down Syndrome. **Metode:** Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi identifikasi kebutuhan, pelaksanaan terapi bermain secara bertahap, pendampingan, serta evaluasi perkembangan kemampuan berbicara melalui observasi dan dokumentasi. **Hasil:** Penerapan terapi bermain melalui berbagai aktivitas permainan menunjukkan perkembangan positif pada kemampuan berbicara anak dengan Down Syndrome. Perkembangan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya keberanian dalam berbicara, bertambahnya kosakata, meningkatnya kejelasan pelafalan, serta kemampuan menyusun kalimat sederhana secara lebih runtut. Selain itu, suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menekan turut mendorong motivasi anak untuk berkomunikasi secara lebih aktif. **Kesimpulan:** Terapi bermain dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak dengan Down Syndrome. Pendekatan ini dapat diterapkan sebagai strategi pembelajaran untuk mendukung perkembangan bahasa lisan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam konteks pendidikan inklusi.

ABSTRACT

Background: Children with Down syndrome commonly experience challenges in speech development, requiring learning approaches that are engaging, interactive, and tailored to their individual needs. One approach that can be used to stimulate speech development is play therapy. **Objective:** This community service program aimed to describe the implementation of play therapy as an effort to improve the speaking abilities of children with Down syndrome. **Methods:** The program was conducted through several stages, including needs identification, gradual implementation of play therapy, assistance and guidance, and evaluation of speech development through observation and documentation. **Results:** The implementation of play therapy through various play-based activities showed positive developments in the speaking abilities of children with Down syndrome. These improvements were reflected in greater confidence in speaking, increased vocabulary, clearer pronunciation, and an enhanced ability to construct simple sentences in a more coherent manner. Furthermore, a supportive and enjoyable learning environment encouraged the children to communicate more actively. **Conclusion:** Play therapy can serve as an effective approach to stimulating the speaking abilities of children with Down syndrome. This approach can be implemented as a learning strategy to support the oral language development of children with special needs, particularly in inclusive education settings.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Rezki Suci Qamaria,
Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri,
Email: rezkisuciqamaria@uinkediri.ac.id
Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0002-1852-2734>

1 PENDAHULUAN

Down syndrome (DS) merupakan kelainan genetik yang paling umum dan mudah dikenali. Kondisi ini terjadi akibat adanya salinan tambahan pada kromosom ke-21 (trisomi 21) yang menyebabkan gangguan pada proses pertumbuhan dan perkembangan, termasuk perkembangan sistem saraf dan fungsi otak (Irwanto et al., 2019). Dampaknya tidak hanya terlihat pada keterlambatan pertumbuhan fisik dan intelektual, tetapi juga pada perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa yang berfungsi sebagai sarana menyampaikan ide, kebutuhan, maupun perasaan kepada orang lain. Kemampuan ini melibatkan berbagai komponen bahasa, seperti fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, dan pragmatik (Mailinda et al., 2022). Penguasaan kemampuan berbicara yang baik mendukung terjadinya interaksi sosial, meningkatkan kemandirian, serta membantu anak berpartisipasi dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari.

Pada anak dengan Down syndrome, perkembangan kemampuan berbicara berlangsung lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya. Hambatan tersebut ditandai dengan keterbatasan penguasaan kosakata, kesulitan mengucapkan kata secara jelas, serta kemampuan yang terbatas dalam menyusun kalimat sederhana (Mutiarra & Rusmawan, 2025). Selain dipengaruhi oleh keterbatasan fungsi kognitif, gangguan perkembangan bahasa pada anak Down syndrome juga berkaitan dengan faktor anatomis, seperti kelainan pada struktur rongga telinga dan tingginya risiko infeksi saluran pendengaran yang menghambat proses penerimaan serta pemrosesan bunyi bahasa (Ashari et al., 2024). Kondisi tersebut menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam meniru, memahami, dan menghasilkan ujaran secara optimal.

Berbagai hambatan tersebut menunjukkan bahwa anak dengan Down syndrome memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangannya. Pembelajaran yang bersifat konvensional sering kali kurang mampu mempertahankan perhatian dan motivasi belajar anak (Dewi et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih menyenangkan, interaktif, dan berpusat pada aktivitas anak sehingga mampu memberikan stimulasi bahasa secara optimal. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *play therapy* atau terapi bermain (Seager et al., 2022).

Terapi bermain merupakan pendekatan terapeutik yang memanfaatkan aktivitas bermain sebagai media untuk membantu anak mengekspresikan pikiran, perasaan, serta mengembangkan berbagai kemampuan perkembangan. Melalui suasana bermain yang nyaman dan tidak menekan, anak menjadi lebih rileks sehingga lebih mudah berkomunikasi, meningkatkan perhatian, serta mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial (Ha & Tiningsih, 2013). Selain berfungsi sebagai media ekspresi diri, terapi bermain juga dapat meningkatkan konsentrasi, daya ingat, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media bermain yang dipadukan dengan stimulasi visual mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan Down syndrome. Penelitian Rahayu, Rasmitadila, dan Makarim (2018) menunjukkan bahwa penggunaan kartu kata bergambar dapat meningkatkan penguasaan kosakata, kemampuan melafalkan kata, serta pemahaman makna kata pada siswa dengan Down syndrome. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas bermain yang dirancang secara sistematis berpotensi menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan program terapi bermain bagi siswa dengan Down syndrome di SDN 1 Balowerti sebagai upaya memberikan stimulasi kemampuan berbicara melalui aktivitas bermain yang menyenangkan. Program ini diharapkan dapat meningkatkan keberanian berkomunikasi, memperkaya kosakata, memperjelas pelafalan, serta membantu anak menyusun kalimat sederhana sehingga kemampuan komunikasi lisan mereka berkembang secara lebih optimal.

2 METODE PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SDN 1 Balowerti selama bulan April-Juni 2026 dengan sasaran seorang siswa kelas III yang berusia 10 tahun 6 bulan dan telah terdiagnosis Down syndrome. Program pengabdian difokuskan pada peningkatan kemampuan berbicara melalui penerapan terapi bermain (*play therapy*) yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan peserta.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis asesmen kebutuhan (*needs assessment*). Pendekatan partisipatif menempatkan pihak-pihak yang terkait dengan sasaran kegiatan sebagai bagian penting dalam proses identifikasi permasalahan dan penentuan kebutuhan intervensi. Sementara itu, asesmen kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi yang dihadapi sasaran dengan kondisi yang diharapkan sehingga program yang dirancang dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan (Altschuld & Kumar, 2010). Dalam kegiatan ini, proses tersebut melibatkan anak dengan Down Syndrome, guru kelas, guru pendamping khusus, dan orang tua.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan terapi bermain, pendampingan dan observasi, serta evaluasi. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan melalui observasi awal terhadap kemampuan komunikasi anak serta diskusi dengan guru kelas, guru pendamping khusus, dan orang tua. Keterlibatan berbagai pihak tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan, hambatan, karakteristik, dan kebutuhan anak dalam lingkungan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan bentuk permainan, media, serta stimulasi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Tahap kedua adalah perencanaan kegiatan, yang dilakukan dengan menyusun aktivitas terapi bermain dan memilih media berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan. Pemanfaatan bermain sebagai media intervensi memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan berbagai keterampilan dalam situasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya (Landreth, 2012). Oleh karena itu, permainan dan media yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan awal, karakteristik, dan kebutuhan komunikasi anak.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan terapi bermain secara bertahap melalui berbagai aktivitas permainan yang diarahkan untuk menstimulasi keberanian berbicara, penguasaan kosakata, kejelasan pelafalan, dan kemampuan menyusun kalimat sederhana. Aktivitas bermain memberikan konteks yang alami dan menyenangkan bagi anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi (Ginsburg, 2007).

Tahap keempat berupa pendampingan dan observasi selama proses terapi bermain. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi respons, keterlibatan, dan perkembangan kemampuan berbicara anak selama mengikuti aktivitas permainan. Hasil pengamatan didokumentasikan sebagai bahan untuk melihat perubahan kemampuan komunikasi yang muncul selama pelaksanaan kegiatan.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak selama rangkaian kegiatan. Evaluasi difokuskan pada beberapa indikator, yaitu keberanian berbicara, perkembangan kosakata, kejelasan pelafalan, dan kemampuan menyusun kalimat sederhana. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan untuk menggambarkan perkembangan kemampuan berbicara anak serta menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut kegiatan pendampingan. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan terapi bermain yang dilakukan secara bertahap melalui berbagai aktivitas bermain yang dirancang untuk menstimulasi kemampuan berbicara. Kegiatan meliputi pengenalan kosakata menggunakan media visual, permainan kartu bergambar, permainan mencocokkan gambar dan kata, kegiatan bercerita sederhana, tanya jawab, serta permainan interaktif yang mendorong anak berkomunikasi secara aktif. Seluruh aktivitas dilakukan dalam suasana belajar yang menyenangkan, tidak memberikan tekanan kepada peserta, dan menyesuaikan kecepatan belajar anak. Berikut dipaparkan alur pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini:



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui terapi bermain untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan Down syndrome

3 HASIL DAN ANALISIS

3.1. Hasil

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir, terlihat adanya perubahan serta peningkatan yang bertahap dan berkelanjutan pada kemampuan berbicara siswa. Peningkatan terlihat dalam berbagai aspek komunikasi selama pelaksanaan terapi bermain. Beberapa cara peningkatan kemampuan berbicara siswa yang teridentifikasi selama proses penelitian adalah sebagai berikut.

a. Keberanian dan inisiatif berbicara

Berdasarkan pengamatan di lapangan pada tahap awal penelitian, keterampilan komunikasi siswa masih dianggap rendah. Siswa menunjukkan sikap canggung dan kurang keyakinan saat berinteraksi dengan guru maupun teman sebayanya. Hal itu tampak dari cara siswa berbicara dengan nada yang sangat lembut, sering menundukkan wajah, serta lebih sering menggunakan bahasa tubuh seperti mengangguk atau menggeleng untuk menjawab pertanyaan. Dalam proses belajar maupun ketika berada di ruang kelas, siswa juga cenderung tidak aktif dan jarang memulai dialog terlebih dahulu. Saat guru memberikan pertanyaan yang mudah, siswa memerlukan waktu yang cukup lama untuk menjawab dan sering kali hanya memberikan jawaban yang pendek.

Setelah melakukan terapi permainan secara teratur dan bertahap, mulai tampak adanya perubahan pada kemampuan berkomunikasi siswa. Siswa mengalami kemajuan dalam keberanian untuk melakukan kontak mata saat berbicara dengan guru serta teman. Selain itu, tingkat suara siswa mulai bertambah sehingga ucapan yang diucapkan terdengar lebih jelas dibandingkan sebelumnya. Siswa mulai menunjukkan keinginan untuk menyapa guru dan teman saat bertemu di kelas maupun di luar aula. Selain itu, siswa mulai dapat mengungkapkan kebutuhan dan keinginan mereka secara lisan, seperti meminta bantuan, meminta izin, atau menyampaikan pendapat yang sederhana.

Perubahan itu semakin terlihat berkembang seiring dengan berlangsungnya proses terapi. Dalam berbagai aktivitas permainan, siswa terlihat lebih terlibat dan mulai menikmati interaksi sosial yang berlangsung. Siswa pun mulai berani mengajak teman untuk berbicara terlebih dahulu, meskipun masih menggunakan kalimat yang sederhana. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan juga meningkat, di mana siswa bisa memberikan jawaban dengan lebih cepat dan jelas. Keadaan ini menunjukkan bahwa terapi bermain memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan keterampilan komunikasi siswa, terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri, keberanian berbicara, dan kemampuan bersosialisasi secara verbal.

b. Jumlah dan variasi kosakata

Hasil observasi di awal penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kosakata siswa masih sangat minim. Siswa hanya dapat menyebutkan dan memakai sekitar 20 kata dasar yang sebagian besar terdiri dari kata benda, seperti nama orang, objek di dalam kelas, makanan, atau permainan yang biasa

dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan kosakata itu masih bersifat spontan dan hanya terbatas pada kebutuhan tertentu saja. Dalam komunikasi, siswa sering menghadapi tantangan saat ingin menyatakan keinginan atau menjawab pertanyaan akibat terbatasnya jumlah kata yang tersedia. Sebagai hasilnya, siswa cenderung lebih banyak menggunakan gerakan tubuh, menunjukkan objek, atau mengulang kata yang sama berkali-kali untuk menyampaikan maksudnya.

Selain jumlah kosakata yang terbatas, variasi kata yang dipakai siswa juga masih kurang berkembang. Murid jarang memanfaatkan kata kerja untuk menerangkan aktivitas maupun kata sifat untuk melukiskan kondisi suatu objek atau emosi. Pernyataan yang diucapkan masih sangat mendasar dan umumnya hanya terdiri dari satu atau dua kata. Dalam sejumlah keadaan, siswa terlihat mengerti perintah dasar, tetapi belum bisa menyampaikan kembali informasi itu secara lisan dengan baik. Setelah menjalani kegiatan play therapy secara konsisten, kemampuan kosakata siswa menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Jumlah kata yang dikuasai dan dipakai oleh siswa bertambah menjadi lebih dari 50 kata. Kosakata yang dipakai kini tidak hanya terfokus pada kata benda, melainkan juga berkembang dalam penggunaan kata kerja, seperti “makan”, “lari”, “bermain”, dan “mengambil”, serta kata sifat dasar seperti “besar”, “panas”, “bahagia”, dan “bagus”. Selain itu, para siswa juga mulai memakai kata sambung sederhana, seperti “dan”, “lagi”, atau “terus” dalam komunikasi sehari-hari. Perkembangan itu tampak saat siswa mulai bisa merangkai kalimat yang lebih panjang dan jelas ketika berbicara dengan guru maupun teman. Siswa tidak hanya menyebutkan nama objek, tetapi juga mulai bisa menjelaskan aktivitas yang dilakukan, menyampaikan perasaan, serta berbagi pengalaman sederhana.

c. Kejelasan pelafalan

Hasil observasi di awal penelitian menunjukkan bahwa kemampuan artikulasi dan pengucapan siswa masih menghadapi berbagai kendala. Siswa sering mengucapkan suara huruf dengan tidak akurat, sehingga sejumlah kata terdengar samar dan sulit dimengerti oleh orang lain. Dalam aktivitas berbicara, siswa sering kali mengalami kesalahan pengucapan huruf yang mirip, seperti “b” yang diucapkan sebagai “p”, “d” yang tertukar dengan “t”, dan “k” yang diucapkan menjadi “g”. Kesalahan pengucapan itu mengakibatkan beberapa kata yang diucapkan siswa terdengar tidak sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan.

Selain itu, pengucapan kata oleh siswa juga masih terdengar kurang lancar dan tidak tegas. Saat berbicara, siswa biasanya mengeluarkan kata-kata dengan suara yang rendah dan gerakan mulut yang tidak jelas, sehingga orang lain sering meminta mereka untuk mengulang ucapan. Dalam proses belajar dan interaksi harian, siswa terlihat mengalami kesulitan ketika mengucapkan kata yang terdiri dari beberapa suku kata atau kata yang mengandung bunyi konsonan tertentu. Keadaan tersebut mengakibatkan keterampilan berbicara siswa belum berkembang secara maksimal. Setelah rutin mengikuti aktivitas permainan suara dan gerak, kemampuan siswa dalam pelafalan dan

artikulasi mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan. Siswa kini dapat mengucapkan bunyi huruf dengan lebih jelas dan akurat daripada sebelumnya. Kesalahan dalam pertukaran suara huruf juga mulai menurun, sehingga kata-kata yang diucapkan terdengar lebih tepat dan mudah dipahami. Latihan dengan permainan suara, meniru suara, menyanyi, serta aksi tubuh mendukung siswa dalam mengasah koordinasi antara pendengaran, pergerakan mulut, dan keterampilan berbicara.

Perubahan itu tampak ketika siswa mulai lebih fasih dalam mengucapkan kata-kata dasar serta kalimat singkat saat berkomunikasi dengan guru dan teman. Tingkat suara siswa juga menjadi lebih konsisten dan terdengar jelas, sehingga interaksi menjadi lebih efisien. Dalam sejumlah permainan, siswa terlihat lebih percaya diri untuk berbicara dan mengulang suara atau kata yang ditunjukkan oleh guru.

d. Kemampuan menyusun kalimat

Berdasarkan hasil pengamatan di awal penelitian, keterampilan siswa dalam merangkai kalimat masih sangat minim. Siswa biasanya hanya bisa menyampaikan keinginan, kebutuhan, atau pemikirannya dengan satu kata yang sederhana. Contohnya, saat ingin makan, siswa hanya mengucapkan “makan”, saat ingin bermain, siswa cukup mengatakan “main”, atau hanya menyebutkan nama objek tertentu tanpa penjelasan lebih lanjut. Gaya komunikasi seperti ini sering menyebabkan informasi yang disampaikan siswa kurang jelas, sehingga guru atau orang di sekitar perlu menebak arti dari pernyataan siswa.

Di samping itu, murid juga masih menghadapi tantangan dalam menyatukan beberapa kata menjadi sebuah kalimat yang lengkap dan memiliki arti. Saat ditanya dengan pertanyaan yang mudah, siswa biasanya merespons dengan jawaban yang ringkas dan terbatas. Struktur bahasa yang dipakai masih belum teratur dan penggunaan kosakata dalam berbicara masih cukup dasar. Dalam sejumlah keadaan, siswa tampak mengerti instruksi atau percakapan yang disampaikan, namun belum dapat menyampaikan kembali ide-ide mereka dalam bentuk kalimat yang utuh.

Setelah menjalani kegiatan terapi bermain secara teratur, kemampuan siswa dalam merangkai kalimat mulai menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Siswa mulai dapat menggabungkan dua hingga tiga kata menjadi kalimat sederhana yang lebih jelas dan berarti. Contohnya, siswa mulai bisa menyatakan “Saya ingin makan”, “Ini adalah buku saya”, “Saya bermain bola”, dan beberapa kalimat sederhana lainnya untuk mengungkapkan kebutuhan dan aktivitas yang dilakukan. Ucapan siswa mulai tersusun lebih teratur dibandingkan sebelumnya.

Kemajuan tersebut tampak selama aktivitas bermain peran, bercerita sederhana, maupun interaksi harian di kelas. Siswa mulai lebih terlibat dalam berbicara dan dapat menjawab pertanyaan dengan kalimat yang lebih komprehensif. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan keberanian untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka dengan penggunaan kata-kata yang lebih terarah.

Meskipun kalimat yang dipakai masih termasuk sederhana, kemampuan ini menunjukkan adanya kemajuan dalam perkembangan bahasa ekspresif siswa.

3.2. Pembahasan

Kemampuan bahasa merupakan pondasi penting bagi pertumbuhan anak. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai penyokong dalam berpikir, memahami, serta mengekspresikan gagasan dan perasaan (Hermansyah et al., 2026). Kemampuan berbahasa yang baik akan memudahkan anak berinteraksi sosial, berkontribusi dalam proses belajar, serta menambah kepercayaan diri saat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Maka dari itu, dukungan dan arahan yang tepat sangat krusial untuk membantu perkembangan kemampuan komunikasi, terutama pada anak-anak dengan down syndrome. Dengan stimulasi yang sesuai, anak akan lebih terbantu dalam mengerti bahasa, mengekspresikan keinginan, serta menanggapi lawan bicara dengan lebih baik.

Siswa yang memiliki sindrom down memperlihatkan karakteristik fisik yang berbeda dibandingkan siswa lainnya akibat kelainan kromosom yang dialami. Salah satu perbedaannya terlihat pada alat artikulasi yang memengaruhi kemampuan berbicara siswa. Pelajar dengan down syndrome biasanya menghadapi hambatan dalam pengucapan kata, sehingga artikulasi yang dihasilkan kurang jelas dan sering kali hanya terdengar di akhir kata. Selain itu, tingkat konsentrasi atau fokus juga menjadi salah satu hambatan dalam proses belajar karena siswa dengan down syndrome cenderung cepat terdistraksi. Karena itu, guru harus menerapkan strategi dan rangsangan yang menarik agar perhatian siswa dapat kembali terarah pada aktivitas pembelajaran dan komunikasi. (Rahayu1a et al., 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan suatu metode pengajaran yang dapat menarik minat siswa dan juga mendukung mereka dalam meningkatkan keterampilan berbicara secara bertahap. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah terapi bermain, karena aktivitas bermain biasanya lebih menyenangkan, interaktif, dan sejalan dengan karakteristik siswa yang mengalami down syndrome. Berdasarkan sejumlah kegiatan dan pengamatan yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi bermain melalui berbagai aktivitas terfokus seperti bermain peran, latihan sensorik, dan bernyanyi memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa dengan down syndrome. Metode ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menyenangkan, tenang, dan rendah tekanan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Situasi itu membuat siswa merasa lebih tenang dan santai, sehingga hambatan emosional dan kecemasan yang sering mengganggu mereka untuk berbicara dapat berkurang secara perlahan.

Dengan pelaksanaan yang dilakukan secara konsisten, teratur, dan berulang-ulang sesuai tahapan kemampuan siswa, terlihat adanya kemajuan yang jelas dan nyata dalam berbagai aspek kemampuan berbicara siswa. Secara rinci, kemajuan tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah kosakata yang

dikuasai dan mampu diucapkan oleh siswa. Awalnya siswa hanya mampu menyebutkan kata-kata dasar atau kata yang sering didengar saja, namun seiring berjalannya kegiatan, siswa mulai mengenal, mengingat, dan menggunakan kata-kata baru dalam berinteraksi. Selain itu, terjadi pula peningkatan pada kejelasan pelafalan atau artikulasi kata yang diucapkan. Kata-kata yang dulunya terdengar samar, kurang jelas, atau sulit dimengerti oleh orang lain, lama-kelamaan menjadi lebih jelas, terstruktur, dan mudah dipahami maknanya.

Tidak hanya terbatas pada aspek kemampuan bahasa dan pengucapan, hasil penerapan terapi bermain ini juga membawa dampak besar terhadap perubahan sikap dan keberanian siswa dalam berkomunikasi. Siswa mulai menunjukkan keberanian yang lebih besar serta memiliki keinginan dan dorongan yang lebih kuat untuk berbicara, menyampaikan keinginan, perasaan, atau sekadar merespons ajakan bicara dari orang lain maupun teman sebayanya. Keaktifan siswa dalam berinteraksi menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan penanganan melalui metode ini. Hal ini membuktikan bahwa terapi bermain tidak hanya melatih kemampuan fisik dan kognitif dalam berbahasa, tetapi juga mampu membangun rasa percaya diri serta motivasi diri siswa untuk mau terlibat dalam interaksi sosial dan mengikuti aktivitas pembelajaran di sekolah dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa terapi bermain merupakan pendekatan yang sangat tepat, efektif, dan relevan bagi anak dengan sindrom Down. Metode ini bekerja selaras dengan cara alami anak dalam memahami dunia sekitarnya, yaitu melalui bermain dan aktivitas yang menyenangkan, sehingga kemampuan berbicara mereka dapat berkembang secara bertahap namun pasti tanpa menimbulkan beban atau tekanan berlebih bagi siswa.

Suasana belajar dapat menjadi lebih menyenangkan bagi peserta didik jika pengajar mampu menyajikan dan menggunakan humor dengan cara yang sesuai. Hal ini sesuai dengan penelitian terkait dengan interaksi sosial anak disabilitas (autis, down syndrome, dan mental retardation) yang mengungkapkan bahwa guru sangat berperan terhadap pembentukan perilaku interaksi sosial anak. Guru menjadi model, menciptakan lingkungan sosial yang aman, nyaman, dan menyenangkan (Kamil et al., 2023). Dengan demikian dapat meningkatkan perilaku interaksi sosial anak. Untuk mendukung para pengajar dalam menciptakan lingkungan belajar dan interaksi yang dapat memikat serta mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif, pembelajaran yang positif dan menyenangkan menunjukkan bahwa materi yang diberikan oleh pengajar dapat dihayati dengan mudah oleh siswa, sehingga siswa akan lebih tertarik untuk memahami lebih dalam materi yang diajarkan oleh pengajar (Arianti, 2017).

Berdasarkan hasil pelaksanaan terapi bermain yang telah dilakukan, terdapat berbagai bentuk kegiatan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan down syndrome. Aktivitas tersebut mencakup bermain peran, menceritakan kisah sederhana, dan bernyanyi.

Penjelasan terkait kegiatan tersebut sebagai berikut.

a. Bermain peran

Aktivitas bermain peran dilakukan dengan melibatkan siswa dalam situasi dalam kehidupan sehari-hari. Situasi tersebut mengajak siswa untuk menyapa teman, dialog antara guru dan siswa, serta aktivitas sederhana lainnya. Para siswa diajak untuk berinteraksi dan mengungkapkan kalimat atau ucapan sederhana seperti “Saya ingin beli”, “Ini untukmu”, “Terima kasih”, atau “Di mana rasa sakitnya”. Melalui aktivitas ini, siswa secara tidak langsung termotivasi untuk mengungkapkan keinginan, mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, dan merespons ucapan orang lain dengan cara yang alami tanpa terasa sebagai proses belajar. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap dengan memanfaatkan bahasa yang mudah agar siswa dapat memahaminya.

Di awal kegiatan, siswa tampak masih ragu dan cenderung tidak aktif saat diminta untuk berbicara. Siswa biasanya lebih sering menggunakan isyarat atau menunjuk ketimbang mengungkapkan keinginan secara lisan. Selain itu, pengucapan beberapa kata masih tidak jelas dan siswa memerlukan bantuan atau dorongan dari guru untuk menjawab pertanyaan dasar. Namun setelah aktivitas bermain peran dilakukan berkali-kali, siswa mulai menunjukkan perkembangan dalam keterampilan komunikasinya. Siswa tampak lebih percaya diri dalam berbicara, dapat menirukan kata-kata dan kalimat sederhana, serta mulai memberikan respon verbal saat berinteraksi dengan guru dan teman.

Aktivitas bermain peran mendukung siswa dalam memahami penggunaan bahasa di dalam konteks sosial. Dalam kegiatan itu, siswa tidak hanya belajar mengucapkan kata-kata, tetapi juga memahami cara merespons lawan bicara, menyampaikan keperluan, dan melakukan komunikasi dua arah secara sederhana. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dalam jurnal (Yustina & Arlianty, 2025) yang mengungkapkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan, ini meliputi kelancaran berbicara, pengucapan, kosakata, maupun keberanian dalam berkomunikasi di depan kelas. Kondisi bermain yang menyenangkan membuat siswa lebih leluasa untuk berusaha berbicara tanpa merasa tertekan. Di samping itu, penerapan aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mempermudah siswa dalam memahami arti percakapan yang terjadi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa bermain peran dapat menjadi salah satu jenis terapi bermain yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dengan down syndrome. Kegiatan ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengasah kemampuan bahasa ekspresif, meningkatkan keberanian berbicara, serta memperkaya interaksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya.



Gambar 2. Bermain Peran Bersama Anak dengan Media *Puzzle Balok*

b. Bercerita

Individu dengan down syndrome memiliki kelemahan dalam audio *short term memory*. Dimana individu mengalami kesulitan dalam mengingat bunyi sehingga mempengaruhi kemampuan berbahasa ekspresif. Tetapi individu dengan down syndrome memiliki kelebihan dalam kemampuan visual *short term memory*. Kemampuan dalam mengingat kata-kata yang diucapkan melalui gambar dan media visual lainnya. (Thalia et al., 2022).

Kegiatan bercerita yang sederhana dilakukan dengan memanfaatkan cerita pendek, gambar, atau benda-benda yang sudah dikenal siswa. Dalam pelaksanaannya, pendamping dan guru membacakan dialog atau narasi singkat yang mudah dengan menggunakan gambar berurutan, lalu pelajar diajak untuk mengulangi ucapan atau kalimat yang diungkapkan, menyebutkan nama karakter, nama objek, atau mengidentifikasi peristiwa dalam cerita. Selain membacakan cerita, siswa juga diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana sesuai dengan kemampuan yang ada. Di awal kegiatan, siswa menghadapi tantangan dalam merangkai kalimat dan mengartikulasikan isi cerita secara lisan. Siswa biasanya menjawab dengan satu kata, mengulangi perkataan guru, atau hanya menunjukkan gambar saat ditanya. Akan tetapi, setelah kegiatan dilaksanakan secara bertahap dan berulang, siswa mulai memperlihatkan peningkatan dalam keterampilan komunikasinya. Siswa mulai dapat menyebutkan nama objek, menjawab pertanyaan dasar mengenai cerita, serta merangkum kembali bagian cerita meskipun masih dalam kalimat yang pendek.

Kegiatan bercerita yang sederhana mendukung siswa untuk mengasah kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif mereka. Melalui kegiatan mendengarkan cerita, siswa belajar untuk memahami informasi dan instruksi yang sederhana, sementara saat menceritakan kembali, siswa berlatih untuk mengungkapkan ide serta pengalaman dengan lisan. Pemakaian gambar dan cerita yang relevan dengan

kehidupan sehari-hari juga memudahkan siswa untuk memahami konten cerita, sehingga komunikasi menjadi lebih efisien.

Selain mendukung keterampilan berbicara, aktivitas bercerita sederhana juga meningkatkan fokus dan interaksi siswa selama proses pembelajaran. Siswa tampak lebih konsentrasi saat pengajar menggunakan alat bantu yang menarik dan mengajukan pertanyaan secara langsung. Interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung mendorong siswa untuk lebih proaktif dalam merespons dan berusaha berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan bercerita sederhana dalam terapi bermain dapat mendukung peningkatan kemampuan komunikasi siswa dengan down syndrome, khususnya dalam aspek pemahaman bahasa, penambahan kosakata, dan keberanian untuk berbicara secara sederhana.



Gambar 3. Kegiatan Bercerita

c. Permainan suara dan gerak tubuh

Kegiatan permainan gerak dan suara tubuh dilaksanakan melalui aktivitas yang memadukan gerakan dasar dengan suara atau kata-kata tertentu. Dalam pelaksanaan, siswa dilibatkan untuk mengikuti petunjuk seperti bertepuk tangan, menggerakkan bagian tubuh, menirukan suara hewan, serta mengucapkan kata-kata sederhana sambil melakukan gerakan tertentu. Aktivitas ini dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan terus-menerus supaya siswa lebih mudah menangkap petunjuk serta lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri.

Di awal kegiatan, siswa masih menemukan tantangan dalam mengikuti instruksi yang melibatkan gerakan dan ucapan sekaligus. Siswa kadang-kadang hanya mengikuti gerakan tanpa mengeluarkan suara atau kata yang ditunjukkan. Di samping itu, fokus siswa juga masih gampang terganggu sehingga memerlukan bimbingan dan dukungan dari guru maupun pendamping. Namun setelah kegiatan dilakukan secara bertahap, siswa mulai dapat mengikuti gerakan dan suara dengan lebih terarah. Siswa tampak lebih giat meniru kata-kata sederhana, menanggapi perintah, serta menunjukkan semangat selama kegiatan dilaksanakan.

Aktivitas gerak dan suara tubuh mendukung pengembangan keterampilan komunikasi siswa dengan merangsang aspek verbal dan nonverbal secara bersamaan. Gerakan tubuh yang diiringi suara

memudahkan siswa dalam memahami arti kata serta petunjuk yang disampaikan. . Sousa dalam (Situmorang et al., 2023) menjelaskan bahwa musik dapat memberikan efek pada sistem otak, dimana musik memberikan efek stimulus intelektual dan emosional. Disamping itu, musik dapat meeningkatkan kemampuan secara kognisi seperti memori dan konsentrasi. Hal ini sejalan dengan hasil studi lapang yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan musik dan gerak mampu melatih konsentrasi, koordinasi, serta kemampuan siswa dalam meniru suara dan kata dengan lebih jelas. Mengulang gerakan dan suara secara berulang-ulang juga membantu siswa mengingat kosakata dasar. Aktivitas ini juga memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan pengajar dan rekan-rekan mereka. Lingkungan bermain yang menyenangkan membuat siswa lebih rileks untuk berusaha berbicara dan mengungkapkan diri tanpa merasa takut. Melalui interaksi tersebut, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam keberanian untuk berkomunikasi serta kemampuan dalam merespons lingkungan di sekitarnya.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa permainan gerak dan suara tubuh dalam terapi bermain dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dengan down syndrome, terutama dalam respons verbal, pemahaman instruksi sederhana, dan keberanian untuk berinteraksi dengan orang lain. Peningkatan keterampilan berbicara pada siswa terkait erat dengan karakteristik pendekatan terapi bermain yang sesuai dengan kebutuhan dan sifat anak dengan sindrom Down. Anak-anak yang memiliki kondisi ini umumnya lebih cepat memahami dan mengingat hal-hal yang konkret, nyata, dan diadakan secara langsung, dibandingkan yang hanya dijelaskan melalui kata-kata saja. Dengan bermain, proses belajar dan berlatih berbicara berlangsung dalam konteks yang nyata dan bermakna, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari lebih gampang diserap, dipahami, dan diingat oleh anak. Aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh dan stimulasi indera juga sangat bermanfaat untuk mengatasi kendala fisik yang dialami anak, seperti otot-otot mulut dan wajah yang lemah, karena melalui permainan anak secara tidak langsung berlatih menggerakkan bibir, lidah, dan rahang, serta melatih teknik pernapasan saat berbicara dalam suasana yang menyenangkan dan tidak terkesan seperti latihan formal. Selain itu, lingkungan kegiatan yang aman, mendukung, dan tidak menekan menyebabkan anak tidak merasa takut melakukan kesalahan atau diejek, sehingga rasa percaya diri dan keberaniannya untuk berbicara semakin berkembang, serta motivasinya untuk berkomunikasi menjadi semakin kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan para pakar yang menyatakan bahwa bermain adalah bahasa alami anak, sehingga setiap proses pembelajaran dan interaksi yang dikembangkan melalui media permainan akan lebih mudah dipahami dan direspons secara positif oleh anak.

Kesuksesan yang dicapai juga didukung oleh kerja sama yang baik antara guru di sekolah dan orang tua di rumah, di mana kegiatan dan latihan yang dilakukan di sekolah juga diteruskan dan dibiasakan di rumah dengan cara yang sama, sehingga proses pengembangan kemampuan berbicara berlangsung secara terus-menerus dan konsisten baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Lingkungan rumah menjadi faktor pembentuk kepribadian anak. Orang tua terlibat secara aktif dalam mendidik dan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, dayana dalam (Alifachrudin & Wulandari, 2024) keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan, pendampingan, dan latihan komunikasi secara teratur dapat membantu anak dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Mona Oktarina, dkk menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman orang tua mengenai efektivitas pendampingan terhadap anak . dalam penelitian tersebut, orang tua terlibat aktif dalam sesi pendampingan, baik melalui kegiatan bermain bersama ataupun dari sisi emosionalnya yang dapat mempererat hubungan orang tua dan anak. (Oktarina et al., 2024).

Di samping itu, pendidikan dan cara pendampingan yang diberikan orang tua juga berkontribusi dalam membentuk sifat dan kemandirian anak dengan down syndrome. Meskipun sindrom Down tidak dapat dipulihkan, ada berbagai langkah yang bisa diambil untuk memperbaiki kualitas hidup anak, salah satunya melalui terapi dan latihan khusus yang dilakukan secara rutin (Situmeang et al., 2023). Beragam jenis terapi tersebut terbukti memberikan efek positif terhadap perkembangan kemampuan berkomunikasi, pengembangan diri, serta keterampilan lainnya pada anak yang memiliki down syndrome. Sebagai akibatnya, kesuksesan dalam pengembangan kemampuan berbicara pada anak tidak hanya tergantung pada pendidikan di sekolah, tetapi juga oleh dukungan orang tua, rangsangan yang terus menerus, serta kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua dalam mendampingi anak secara maksimal.

4 KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan play therapy terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak dengan Down syndrome di sekolah inklusi. Berbagai aktivitas bermain, seperti bermain peran, bermain dengan boneka, bercerita, permainan suara dan gerakan, serta permainan bergantian, mampu meningkatkan keberanian berkomunikasi, penguasaan kosakata, kejelasan pelafalan, dan kemampuan menyusun kalimat sederhana secara lebih runtut dan mudah dipahami. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan dan tidak memberikan tekanan turut meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa play therapy merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mendukung pengembangan kemampuan berbicara anak dengan Down syndrome di sekolah inklusi. Oleh karena itu, kegiatan terapi bermain perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dengan menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan setiap anak. Keberhasilan pelaksanaan program juga memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara guru, guru pendamping khusus, dan orang tua agar stimulasi kemampuan komunikasi dapat dilakukan secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun

di rumah. Dengan demikian, perkembangan kemampuan berbahasa dan interaksi sosial anak dapat berlangsung secara optimal.

REFERENSI

- Alifachrudin, Z. M., & Wulandari, M. D. (2024). Strategi Orang Tua Untuk Mengembangkan Anak Down Syndrome. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 8(1).
- Altschuld, J. W., & Kumar, D. D. (2010). *Needs Assessment: An Overview*. SAGE Publications.
- Arianti. (2017). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11, 41–62.
- Ashari, N., Azis, A. S. R., Nadia, Ag. N. H., Balgis, Aldawiah, Rahma, M., & Ramadhani, A. (2024). Analisis perkembangan bahasa anak sindrom down. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 5(1), 35–48.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, E. M. P., Qamaria, R. S., Widiastuti, A. A., Widyatno, A., Marpaung, J., Ervina, I., ... & Suprihatin, T. (2024). Pendidikan Indonesia di era globalisasi; Tantangan dan peluang. Nas Media Pustaka.
- Ginsburg, K. R. (2007). The importance of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent-child bonds. *Pediatrics*, 119(1), 182–191.
- Ha, N., & Tiningsih. (2013). Play Therapy Untuk Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD). *JIPT: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(02), 324–342.
- Hermansyah, G., Khoiri, A., & Susilawati, I. (2026). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA MELALUI METODE BERCERITA PADA SISWA KELAS 2 SDN 25 TAHLUT. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 56–65.
- Irwanto, Wicaksono, H., Ariefa, A., & Samosir, S. M. (2019). *A-Z Sindrom Down* (Irwanto & H. Wicaksono (eds.)). Airlangga University Press.
- Kamil, N., Fitri, Z. Z., Nasution, H., & Zarkasih, K. P. (2023). Memahami Anak Berkebutuhan Khusus : Down Syndrome. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 190–198. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.179>
- Landreth, G. L. (2012). *Play Therapy: The Art of the Relationship* (3rd ed.). Routledge.
- Mailinda, A. T., Setyaningsih, W., & Putra, S. P. (2022). Hubungan antara Perkembangan Bahasa dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Down Syndrome di Malang. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1, 1–11.
- Mutiara, E. D., & Rusmawan. (2025). INTERAKSI SOSIAL ANAK DOWN SYNDROME DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3, 149–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i2.3505>
- Oktarina, M., Sirada, A., Nazhira, F., Jansen, S., Muthiah, Munawwarah, Putri, S. S., Grace, A., & Agathy, G. (2024). Pendampingan orang tua anak down syndrome dengan terapi bermain untuk optimalisasi tumbuh kembang anak down syndrome di Kantor POTADS Indonesia. *Abdimas Siliwangi*, 7(3), 589–599. <https://doi.org/10.22460/as.v7i3.24985>
- Rahayula, S., Rasmitadila, & Makarim, H. (2018). PENGGUNAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR DALAM MENINGKATKAN THE USE OF PICTURE WORD CARD MEDIA TO IMPROVE DOWN SYNDROME STUDENT ' S VOCABULARY. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5, 94–105.
- Seager, E., Sampson, S., Sin, J., Pagnamenta, E., & Stojanovik, V. (2022). A systematic review of speech, language and communication interventions for children with Down syndrome from 0 to 6 years. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 57(2), 441–463. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12699>
- Situmeang, E., Sagala, Y., Zalukhu, Y. T., & Silvia, E. H. (2023). PENTINGNYA PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK DOWN SYNDROME. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11335–11344.

- Situmorang, N. T. P., Sam, T. T. A., & Tarjiah, I. (2023). PERAN MUSIK TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK HAMBATAN INTELEKTUAL RINGAN. *Jurnal Penelitian Musik*, 4, 36–47.
- Thalia, S., Arviana, B. N., Andrea, R., & Wardani, R. (2022). Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak Down Syndrome dengan Pelatihan Dramatherapy. *JAI: Jurnal Atma Inovasia*, 2(6).
- Yustina, N., & Arlianty, D. (2025). Peningkatan Keberanian Berbicara Siswa melalui Game Edukatif The Shield of Faith. *AEJ (Advances In Education Journal)*, 2.